

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Profil Informan

Pada bab kelima ini akan di paparkan hasil wawancara dengan delapan informan yang telah di wawancarai dan informasinya di olah secara sistematis, serta menurut aturan yang telah ditetapkan dalam metode penelitian. Setelah dilakukan penelitian terhadap delapan informan, berikut ini akan di gambarkan hasil penelitian yang menunjukkan profil informan, kemudian pembahasan tentang sosialisasi pedidikan seks bagi remaja dalam keluarga.

#### **Informan I.**

Nama : Lina

Usia : 48 tahun.

Pendidikan : D2

Pekerjaan : Guru

#### **Informan II**

Nama : Ani

Usia : 47 tahun

Pendidikan : strata satu

Pekerjaan : PNS

#### **Informan III**

Nama : Sumiyati

usia : 53 tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ibu rumah tangga.

**Informan IV**

Nama : Ida

Usia : 48 tahun

Pendidikan : strata satu

Pekerjaan : PNS.

**Informan V**

Nama : Yudi

Usia : 19 tahun

Pendidikan : sedang menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Lampung

**Informan VI**

Nama : Zainal

usia : 18 tahun

Pendidikan : sedang menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Lampung

**Informan VII**

Nama : Dimas

usia : 19 tahun

Pendidikan : sedang menyelesaikan pendidikan strata satu di salah satu Universitas swasta di Bandar Lampung

**Informan VIII**

Nama : Putra

usia : 17 tahun

Pendidikan : sedang menyelesaikan pendidikan strata satu di salah satu Universitas swasta di Bandar Lampung

## 5.2 Hasil Penelitian.

### Informan I

Informan tidak pernah membatasi pergaulan anak-anaknya. Informan menceritakan bahwa anaknya lebih sering menghabiskan waktu di luar bersama teman kuliahnya, daripada berinteraksi sekitar rumah. Informan tidak melarang anaknya bergaul dengan siapa saja hanya mengarahkan agar berteman dengan orang yang dianggap baik. Hal ini dilakukan agar anak tidak salah bergaul.

Bagi informan I pendidikan seks itu penting, sama pentingnya dengan pendidikan yang lain. Informan I memahami kalau seks itu merupakan hal yang harus dipahami semua orang termasuk remaja. Informan beranggapan seks itu adalah naluri yang ada dalam setiap diri manusia termasuk para remaja. Hasil wawancara informan mengartikan seks tidak hanya sebagai hubungan suami-istri yang terikat dalam lembaga perkawinan, tetapi juga meyangkut hal-hal seputar alat-alat reproduksi dan perkembangan fisik yang terjadi pada remaja.

Anak informan pernah menanyakan hal-hal seputar seks pada dirinya, seperti pacaran, bagaimana seorang wanita menikah kemudian bisa mempunyai anak, termasuk hal-hal seputar perkosaan dan perilaku seks menyimpang seperti yang si anak lihat dari televisi. Bagi informan anak bertanya seperti itu pada orang tua menandakan anak terbuka pada orang tua, apa lagi pada usia remaja ketika anak mulai mengalami perubahan fisik dan pola pikir yang kritis. Menurut informan bertanya pada orang tua lebih baik daripada bertanya pada orang lain yang belum tentu jelas jawabannya. Apalagi acara televisi saat ini banyak memberitakan

artis-artis dengan skandal seksnya dan film-film Indonesia saat ini mulai menampilkan porno aksi dan porno grafi.

Mendampingi anak selagi menonton televisi informan dapat memberi penjelasan tentang hal-hal yang sedang ditayangkan apakah itu baik atau sebaliknya. Informan berpendapat tidak semua tayangan televisi baik bagi para penontonya, apalagi bagi remaja yang belum sepenuhnya mengerti apa yang dilihat di televisi.

” Saya selalu memberikan penjelasan pada anak saya tentang acara televisi yang kami lihat, tidak hanya sinetron tapi juga berita-berita yang menampilkan seks remaja. Seperti video porno remaja, remaja yang tertangkap di hotel, dan kasus pembuangan bayi. Juga berita skandal seks seputar artis kadang-kadang terlalu dibesar-besarkan. Seperti video aril-luna maya, menurut saya dengan pemberitaan yang seperti itu, saya takut para remaja malah ingin mencoba-coba” (Informan I, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 9 Juni tahun 2010)

Informan menceritakan pengalaman anaknya bertanya tentang hubungan sesama jenis yang kadang berakhir dengan tindak kriminal seperti pembunuhan seperti yang sering di beritakan oleh televisi. Informan mengatakan bahwa pada saat itu dia menjawab dengan jujur tidak memakai perumpamaan karena si anak sendiri sudah remaja dan memerlukan jawaban yang jujur dan tidak membingungkan.

”Saya jelaskan pada anak saya kalau sebagai penyuka sesama jenis mereka punya rasa memiliki yang besar sehingga para penyuka sesama jenis rela memberikan apa saja bagi pasangannya. Ketika si pasangan tidak setia dengan dirinya, apalagi jika ketahuan berhubungan dengan orang lain makanya rasa cemburu berlebihan yang muncul dan kemudian berlanjut dengan tindak kriminal” (Informan I, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 9 Juni tahun 2010)

Informan juga bercerita sering memberikan pengertian pada anak remajanya tentang masalah pubertas yang dialami anak remajanya dan bagaimana seharusnya anak remajanya bersikap. Pada saat mengalami pubertas remaja akan mengalami perubahan fisik dan juga mulai tertarik pada lawan jenis.

” Saya beri tahu kalau pada umur seperti anak saya perubahan fisik yang terjadi pada mereka akan menjadi daya tarik bagi lawan jenis. Karena itu saya selalu berpesan pada anak saya untuk selalu berhati-hati jika berteman dan berpakaian yang sopan agar tidak

mengundang lawan jenis. Karena sudah banyak berita di televisi tentang perilaku remaja yang menyimpang” (Informan I, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 9 Juni tahun 2010)

Ketika ditanya pandangannya tentang pendidikan seks yang dikaitkan dengan ajaran agama, informan mengatakan sangat penting apalagi di berita saat ini banyak beredar video-video porno yang dilakukan remaja. Penjelasan tentang resiko akan hubungan seksual usia remaja memang perlu dikaitkan dengan ajaran Agama

”saya beri tahu bahwa agama memandang hal-hal seperti itu adalah dosa, hubungan seperti itu hanya bisa dilakukan dalam ikatan perkawinan yang sah. Jika para remaja mengambil keputusan untuk melakukan hubungan seks di luar nikah dan tidak siap hal seperti aborsi dan pembuangan bayi lah yang akan terjadi. Juga saya katakan cuma *nambahin* dosa.” (Informan I, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 9 Juni tahun 2010)

Informan yakin anaknya pasti telah mengetahui hal seperti perubahan fisik ketika beranjak remaja. Jadi informan merasa tidak perlu menjelaskan secara detil hal seperti itu. Kekhawatiran Informan I adalah konsekuensi yang akan terjadi bila pada saat pubertas orang tua tidak memberikan penjelasan tentang perubahan fisik remaja dan bagaimana seharusnya bersikap pada saat remaja sehingga tidak terjadi perilaku yang menyimpang seperti kejadian hamil di luar. Informan selalu menekankan pada anaknya untuk memilih teman.

Selain itu informan I juga sering menjelaskan akibat dari melakukan seks di luar nikah seperti kelahiran yang tidak diinginkan, tertularnya penyakit menular seksual dan sanksi sosial dari masyarakat seperti dicemooh atau menjadi bahan gunjingan. Tentu remaja tidak siap akan hal-hal seperti itu. Informan selalu menasihati anaknya agar tidak terjerumus dalam hal-hal seperti ini informan juga menambahkan jika sampai hal itu terjadi nama orang tua juga akan menjadi jelek. Informan juga setuju dengan naluri seksual adalah fitrah dan harus disikapi dengan bijak, alasannya adalah hal-hal seperti itu juga perlu dijelaskan secara hati-hati dan detail karena masalah yang sensitif. Informan I berpendapat pendidikan seks penting bagi

remaja agar remaja lebih tahu kosekuensi berhubungan seks di luar nikah. Apakah para remaja sudah siap pada saat melakukan hubungan suami-istri kemudian si pacar hamil.

Informan juga mengatakan pendidikan seks bukan hanya masalah menstruasi, hamil, dan perubahan fisik. Tetapi juga resiko jika manganut *free sex*, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit lainnya. Kemudian pandangan masyarakat terhadap remaja yang hamil pada saat usia sekolah. Bagi informan pendidikan seks adalah cara yang baik untuk memberikan penjelasan seputar seks. Informan menambahkan bahwa dirinya sendiri tidak terlalu paham mengenai pendidikan seks, namun informan selalu berusaha memberikan penjelasan yang benar agar anaknya mengerti akan hal-hal seperti itu.

## **Informan II**

Informan II mengartikan seks sebagai hubungan suami-istri yang terikat dalam status perkawinan, dan penjelasan hal-hal seputar alat-alat reproduksi dan perkembangan fisik yang terjadi pada remaja. Perlu juga menerangkan bagaimana anak remaja berperilaku dengan lawan jenis sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kehamilan di luar nikah dan aborsi.

” Pendidikan seks yang saya berikan pada anak saya bukan apa itu menstruasi atau mimpi basah. Tetapi boleh dan tidak boleh mereka lakukan pada saat masa remaja. Misalnya saya katakan boleh pacaran asal jangan kelewat batas, jika tidak mau kejadian di berita-berita tentang kasus video porno atau aborsi” (Informan II, 47 tahun, hasil wawancara pada tanggal 10 Juni Tahun2010)

Informan mengatakan tanpa anak yang bertanya lebih dulu seputar pendidikan seksual. Dirinya sudah lebih dulu memberi tahu hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan seks. Hal ini karena informan khawatir anaknya terjerumus ke dalam hal-hal seperti itu karena di televesi banyak sekali berita tentang seks remaja. Menurut informan hal ini lebih baik dari pada kita menunggu anak dulu yang betanya pada orang tua.

Menurut informan anak tahu tentang seks adalah hal yang wajar. Karena anak dapat melihat dari televisi. Apalagi di televisi banyak menampilkan orang ciuman, sampai pacaran. Informan menambahkan bukan hanya dari televisi anak mengetahui hal-hal seputar seksual. Tetapi juga dari teman-teman sekolah dan akses internet. Menurut informan hal-hal seperti itulah yang justru membuat anak ingin meniru.

”kalau ada temannya yang *liatin* gambar porno atau video porno pasti ada rasa ingin tahu dalam diri remaja. Kita sebagai orang tua mempunyai peran yang penting seperti memberi pengertian dan penjelasan yang tepat” (Informan II, 47 tahun, hasil wawancara pada tanggal 10 Juni Tahun 2010)

Menurut informan, pendidikan seks yang diberikan pada anak adalah pendidikan yang sesuai dengan umur dan bagi remaja pendidikan yang tepat adalah bagaimana seharusnya anak bertindak pada usia remaja. Informan menjelaskan naluri seksual adalah hal wajar dalam diri manusia, karena itu tergantung si individu tersebut bagaimana dia mengendalikan naluri tersebut. Karena itu kontrol dari orang tua memegang peranan penting, tapi alangkah lebih tepat lagi selain mengontrol, orang tua juga memberikan pengarahan yang benar tentang bagaimana kita mengendalikan naluri tersebut di usia remaja seperti anaknya

” Saya mengatakan pada anak saya bahwa sebagai manusia pasti punya keinginan seperti itu. Kalau orang yang sudah berumah tangga punya tempat penyaluran. Kamu sebagai remaja *kan* belum punya istri jadi jangan sering lihat yang *begituan*. Nanti jadi pingin, kalau pacaran juga jangan kelewat batas.” (Informan II, 47 tahun, hasil wawancara pada tanggal 10 Juni tahun 2010)

Ditambahkan oleh informan pemenuhan seks dengan melakukan seks pada usia remaja adalah cara pemenuhan naluri seksual yang salah. Bisa mengakibatkan remaja menganut paham seks bebas. Selain sebab akibat dari hubungan seks yang penting ditekankan agar remaja mengerti, perlu juga memberikan pengetahuan tentang penyakit-penyakit yang bisa disebabkan oleh perilaku seks bebas.

Menurut informan pendidikan seks paling baik adalah dari orang tua. Karena orang tua yang paling tahu tentang perkembangan anak. Ditambahkan oleh informan, pendidikan seks yang menjelaskan hal seperti alat reproduksi dan perubahan fisik tidak perlu dijelaskan karena anak akan tahu dengan sendirinya. Karena di sekolah pasti diajarkan pengetahuan alat reproduksi manusia dan hewan. Jadi informan merasa tidak perlu menjelaskan hal seperti itu, yang perlu di jelaskan adalah memberikan penjelasan pendidikan seks dengan mengkaitkannya dengan fenomena remaja saat ini. Memberikan penjelasan bagaimana perilaku seks yang benar dan mana yang menyimpang, dan harus dalam ikatan yang sah menurut agama seks boleh dilakukan. Selain itu, pendidikan seks kepada remaja juga lebih diarahkan pada sikap dan sebab akibat dari hubungan seksual. Tujuannya agar remaja tidak hanya sekedar tahu tapi juga dapat bersikap dengan benar. Pendidikan seks juga jangan dijelaskan secara vulgar, nantinya anak malah menjadi ingin mencobanya.

Informan berpendapat pendidikan seks selain masalah sebab akibat, tapi juga masalah tentang moral, etika bermasyarakat. Dan sangat penting menjelaskan pendidikan seks melalui ajaran Agama. Seks itu bisa mulia dan hina, mulia kalau melampiaskan keinginannya dengan hal-hal yang yang diperbolehkan Agama dan hina bila melanggar ketentuan-ketentuan Agama. Oleh karena itu para remaja khususnya dan semua orang sebenarnya harus mengendalikan diri agar bisa mencegah dirinya dari perbuatan zina. Harus mengerti bahwa seks itu diperbolehkan asal dalam iktan yang sah. Informan berkata :

”Dalam ajaran agama sudah jelas hubungan seks boleh dilakukan setelah menikah. Dalam Islam pun ada cara berhubungan seks yang benar. Tidak seperti yang ada di film-film porno. Hal ini lah yang sering saya katakan pada anak saya. Selalu ada aturan yang membatasi kita. Jika aturan tersebut kita langgar kejadian seperti hamil di luar nikah lah akibatnya. Apalagi masyarakat kita sebagian besar sangat memandang rendah hal-hal seperti kejadian hamil di luar nikah. Kasihan *sama* anaknya pasti dikucilkan di lingkungan rumah, dan keluarga juga jadi malu, kalau sudah begitu semua pihak dirugikan, karena itu saya selalu menekankan pada anak saya untuk jaga diri, pilih teman yang benar.” (Informan II, 47 tahun, hasil wawancara pada tanggal 10 Juni Tahun 2010)

Informan berpendapat sebagai orang tua diriya harus selalu bisa memberikan penjelasan hal-hal seputar seks pada anaknya. Karena melihat berita-berita tentang perilaku seks remaja yang semakin bebas, membicarakan seks bukan lagi hal yang tabu untuk di bicarakan. Jika orang tua masih beranggapan berbicara seks adalah tabu adalah pendapat yang sangat keliru. Bertanya kepada orang lain, atau mendapat penjelasan yang setengah-setengah hanya akan menimbulkan persaan ingin tahu yang bisa mengarah ke hal negatif.

### **Informan III**

Dari hasil wawancara diketahui bahwa informan tidak pernah menjelaskan tentang seks pada anak. Menurut informan, anak akan tahu hal seperti itu dengan sendirinya. Menurut informan anak bisa mengetahui informasi tentang pendidikan seks dari acara televisi atau dengan akses internet. Menurut informan acara televisi atau film-film Indonesia saat ini banyak alur ceritanya yang tidak cocok dengan remaja. Apalagi menurut informan film indonesia pun isinya hanya menampilkan bagian-bagian tubuh pemain wanita dan adegan-adegan seks. Ditambah lagi dengan mudahnya mengakses internet para remaja sekarang sering mengakses situs porno. Informan sebenarnya bukan tipe orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga jarang memperhatikan anak. Hanya saja tidak terlalu memperhatikan hal-hal seperti apa yang anaknya lihat di televisi, atau apakah anaknya sering mengakses situs porno.

Informan mengatakan hal-hal seperti pendidikan seks tidak akan diberikan jika anaknya tidak bertanya. Kalau pun anaknya bertanya informan juga memberikan jawaban yang informan ketahui saja. Karena informan tidak terlalu mengerti dengan hal-hal seperti pendidikan seks.

”Yang saya tahu seks itu adalah alat kelamin pria dan wanita, selain itu pendidikan seks adalah hal-hal yang berbau porno. Saya kecil dulu masih dianggap tabu untuk dibicarakan jadi paham seperti itu masih saya pegang. Sebenarnya *sih* tahu kalau jaman sekarang pendidikan seks itu juga penting apa lagi saya lihat berita-berita tentang pergaulan remaja yang semakin bebas. Tetapi tetap saja saya enggan bicara kalau anak tidak bertanya duluan.”(Informan III, 53 tahun, hasil wawancara pada tanggal 11 Juni Tahun 2010)

Di sini jelas dikatakan pendidikan seks itu penting, tetapi walaupun sudah mengetahui informan masih menganggap pendidikan seks atau hal-hal yang berbau seks masih tabu untuk dibicarakan. Informan juga khawatir bila sudah dijelaskan anak remaja malah ingin mencoba hal-hal yang sudah dijelaskan.

Ketidaktahuan informan tentang seks ditambah dengan masih berpendapat seks itu tabu menjadi hambatan utama informan dalam menjelaskan hal-hal seputar seks. Padahal pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting. Pada masa remaja informasi tentang seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali.

Walaupun tidak tahu tentang pendidikan seks bukan berarti informan tidak pernah memberikan perhatian pada anaknya. Kadang informan tetap mengingatkan anaknya bahwa jangan terlalu sering melihat hal-hal yang berbau porno karena nanti akan timbul rasa ingin tahu. Informan menambahkan bahwa hubungan seperti itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang sudah berstatus suami istri.

#### **Informan IV**

Menurut informan, pendidikan seksual selain menerangkan tentang biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan nilai-nilai kultur dan Agama juga diikutsertakan pendidikan akhlak dan moral.

” saya mengajarkan anak saya tentang seks tidak hanya sebatas alat reproduksi tetapi juga bagaimana remaja memandang seks pada saat usia remaja. Saya mengajarkan anak-anak saya untuk tidak mencoba hal-hal seperti itu kalau tidak ingin menanggung resikonya. Apalagi banyak berita di televisi yang memberitakan perilaku seks remaja yang menyimpang. Saya selalu berpesan agar selalu ingat bahwa kita orang Indonesia masih memegang nilai-nilai moral, jadi jika ada satu yang *nyleneh* sanksi sosialnya berat.”  
(Informan IV, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 12 Juni Tahun 2010)

Menurut pendapat informan, pendidikan seks bagi remaja itu penting, kita sebagai orang tua harus mengerti bahwa seks itu tak mesti porno. Kenapa orang tua banyak yang melihat pendidikan seks itu porno karena dari dulu sudah menanamkan paham seks itu tabu. Masih menurut informan, orang tua sekarang sedikit banyak harus tahu hal-hal seperti pendidikan seks apalagi yang punya anak remaja. Mengerti dulu kenapa pendidikan seks itu tidak porno baru kemudian orang tua bisa terbuka memberikan penjelasan

”Saya bukan orang tua yang tertutup akan masalah seperti ini. Jadi jika anak bertanya ya saya jawab sesuai pengetahuan saya. Jangan sampai anak bingung dan bertanya pada temannya yang malah lebih menjurus pada hal-hal porno, karena itu saya heran dengan orang tua yang masih tertutup akan hal seperti masalah seks ini” (Informan IV, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 12 juni tahun 2010)

Menurut informan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual karena jika bertanya kepada orang lainnya dikhawatirkan anaknya akan dapat jawaban yang tidak sesuai dan malah timbul rasa ingin tahu. Semuanya dengan maksud agar para remaja mengenali perubahan tubuh mereka. Semakin dini memberikan penjelasan tentang seks terhadap anak-anak, semakin mereka akan mengerti bagaimana bahayanya seks yang dilakukan secara tidak bertanggung jawab.

Informan mengatakan bahwa dirinya pernah menjelskan bahwa sebagai manusia remaja juga mempunyai naluri seksual, karena itu banayak remaja yang menyalurkan hasrat seksualnya dengan cara yang salah.

” Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.”  
(Informan IV, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 12 Juni Tahun 2010)

Menurut informan masyarakat kita masih kental terikat oleh norma adat istiadat. Inilah kendala yang menghadang masuknya kemajuan jaman dengan segala akibatnya. Akibatnya pendidikan seksual menjadi tabu maka tidak heran mengapa muda-mudi kita banyak jatuh dalam industri seks.

“ Jaman modern kini sudah tersedia pada toko buku informasi ringan untuk anak-anak se-usia mereka dalam penjelasan tentang seks. Pergunakanlah sebagai sarana pembantu. Jelaskan mengapa rambut kemaluan tumbuh pada kemaluan wanita dan pria, dan mengapa harus ada rambut ketiak. Juga jelaskan mengapa payudara anak wanita menjelang usia 9 tahun mulai muncul dan berbentuk.”  
(Informan IV, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 12 Juni Tahun 2010)

Menurut informan dengan penjelasan yang ringan dan tepat, maka remaja akan mengenal perubahan anatomi tubuh mereka dengan seksama. Bila kita juga menyertakan penjelasan batasan-batasan sebagai norma-norma dalam kehidupan mengapa seks hanya boleh dilakukan ketika kita telah menikah, maka para remaja pun akan membawa gambaran ini dalam proses pertumbuhan mereka ke jenjang dewasa, sehingga perbuatan *free sex* tidak akan pernah terlintas dalam kepala mereka untuk dilakukan. Oleh karena kita sebagai orang tua harus membekalinya dengan informasi yang benar.

Selain sebab dan akibat, penjelasan seks yang dikaitkan oleh ajaran agama juga penting. Menurut informan banyak orang tua yang menyalahkan media sebagai penyebar hal-hal

berbau seks menyimpang, seperti remaja berciuman dan berpacaran, Sebernarnya hal itu tergantung individu yang menilai tayangan tersebut apakah pantas ditiru atau tidak. Bila memiliki keimanan yang kuat informan berpendapat remaja bisa memilah hal yang baik dan buruk.

“Teknologi tidak salah. yang salah moralitas manusianya Dalam Islam, menjaga kehormatan seks penting, sebab dari proses itu pelestarian keturunan dan pembentukan masyarakat yang sehat dan kuat akan terealisasi”. (Informan IV, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 12 Juni Tahun 2010)

Ia mengatakan bahwa hanya binatang saja yang memperlihatkan fisiknya secara terbuka tanpa perasaan malu. Ia juga mengemukakan kalau orang yang beriman pasti akan memelihara diri untuk tetap berperilaku seks yang selamat sesuai ketentuan akhlak. Menurut Informan, akidah yang lurus dan informasi yang benar tentang seks akan menuntun anak berperilaku seks yang sehat dan benar. Informan menyayangkan terjadinya seks bebas. Sebab, Tuhan menciptakan seks sebagai sarana melanjutkan generasi dan memperluas hubungan sosial.

### **Informan V**

Bagi informan pendidikan seks itu penting, karena pendidikan seks selain mengajarkan pengenalan organ tubuh, bagaimana merawat dan menjaga kebersihan organ reproduksi, juga mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai gendernya. Bagaimana melindungi diri dari pelecehan seksual, memberi pengertian tentang konsekuensi dari setiap perilaku seksual, membantu pengambilan keputusan yang benar dalam masalah seksual yang muncul. Menurut informan sebagai remaja dirinya perlu tahu hal-hal seputar masalah seksual.

Informan juga mengatakan pendidikan seks yang didapat baik dari orang tua maupun media lainnya mengajarkan bahwa pendidikan seks bukan hanya masalah perubahan fisik. Tetapi

juga pemahaman risiko jika remaja sudah melakukan aktifitas seks tanpa mengetahui akibatnya, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit lainnya. Kemudian pandangan masyarakat terhadap remaja yang hamil pada saat usia sekolah. Bagi informan pendidikan seks adalah cara yang baik untuk memberikan penjelasan seputar seks.

Informan berpendapat orang tua mempunyai peran penting dalam memberikan informasi seputar pendidikan seks. Informan pernah menanyakan hal-hal seputar seks pada orang tuanya, seperti pacaran, bagaimana seorang wanita menikah kemudian bisa mempunyai anak, termasuk hal-hal seputar perkosaan dan perilaku seks menyimpang seperti berita di televisi. Menurut informan bertanya pada orang tua lebih baik daripada bertanya pada orang lain yang belum tentu jelas jawabannya.

”Menghadapi perkembangan seks pada remaja dan sifat remaja yang selalu ingin tahu terhadap seks orang tua harus selalu siap dan harus dapat menyesuaikan diri, serta memanfaatkan kesempatan untuk memberikan bimbingan. Misalnya, ketika nonton televisi bersama anak, lalu muncul tayangan kekerasan atau pun pelecehan seksual, harus segera memberikan bimbingan kepada anak agar anggota tubuhnya sendiri tidak dibiarkan untuk sembarangan disentuh oleh orang lain, suatu konsep untuk menghormati dan menghargai tubuh sendiri.” ( Informan V, 19 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Informan menceritakan pernah bertanya kepada orang tuanya tentang hubungan sesama jenis yang kadang berakhir dengan tindak kriminal seperti pembunuhan seperti yang sering diberitakan oleh televisi. Jawaban yang diperoleh informan pada saat itu cukup memuaskan rasa ingin tahunya tentang hal penyimpangan seks, karena orang tua informan menjawab dengan tidak memakai perumpamaan.

Informan juga berpendapat kurangnya pengetahuan orang tua dalam memberikan pengertian pada anak remajanya tentang masalah pubertas, menjadi salah satu faktor penyebab remaja mengambil keputusan seks yang salah. Pada saat mengalami pubertas remaja akan

mengalami perubahan fisik dan juga mulai tertarik pada lawan jenis. Di sini remaja perlu diberikan pemahaman tentang perilaku seks yang benar.

“ Jika melihat perilaku seks remaja yang makin bebas, pendidikan seks bukan sesuatu yang tabu lagi untuk dibicarakan. Meningkatnya perilaku seks remaja seperti ini adalah dampak dari budaya luar yang tidak tersaring dengan baik. Apalagi ditambah dengan akses internet, film luar negeri, bahkan film buatan Indonesia pun sekarang banyak hal-hal berbau pornografi. Agar tidak terjadi hal-hal negatif seperti hamil di luar nikah pendidikan seks sangat perlu.” ( Informan V, 19 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun)

Selain mengajarkan pengenalan organ tubuh, bagaimana merawat dan menjaga kebersihan organ reproduksi, pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua informan juga membahas tentang penyimpangan perilaku seks, tidak hanya dengan lawan jenis, penyimpangan perilaku seks sesama jenis juga perlu dibahas, dan penjelasan pemenuhan hasrat seks yang dilakukan dengan cara-cara lain yang menurut orang tua informan salah, seperti masturbasi dan hal lainnya yang dapat memenuhi hasrat seksual remaja tersebut. Hal seperti ini terjadi karena maraknya film porno dan mudahnya mengakses internet saat ini. Penyimpangan seperti ini juga diakibatkan oleh kurang pahamiannya remaja tentang pendidikan seks dan ajaran agama.

”Orang tua saya memberi tahu bahwa agama memandang hal-hal seperti menyukai sesama jenis itu adalah dosa, karena manusia diciptakan laki-laki dan perempuan. Tetapi juga menjadi hal yang salah jika laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seks tanpa ada ikatan resmi. Hubungan seperti itu hanya bisa dilakukan dalam ikatan perkawinan yang sah.” ( Informan V, 19 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni tahun 2010)

Menurut informan hal-hal seperti itu sebenarnya hal umum yang sudah informan ketahui, namun informan merasa wajar karena orang tua ingin menekankan bahwa seks yang benar menurut agama adalah yang sah dalam ikatan perkawinan.

Informan mengatakan setiap manusia termasuk remaja memiliki naluri seks dan karena itu wajar jika remaja merasa senang dengan materi seks. Namun demikian menjadi sesuatu yang

salah, bila remaja kemudian sering mengkonsumsi pornografi, karena dorongan untuk menyalurkan hasrat seksualnya menjadi tinggi. Menurut informan mengkonsumsi pornografi sejak remaja potensial mendorong tumbuhnya perilaku seks di luar pernikahan yang tidak bertanggungjawab. Faktor lain penyebab pergaulan remaja saat ini cenderung bebas karena remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya sehingga tingkah laku dan nilai-nilai yang dipegang banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan kita. Teknologi informasi yang makin berkembang memudahkan kita mengakses informasi setiap saat.

Menurut informan sebagian masyarakat masih enggan membicarakan seks karena kurangnya pengetahuan dan masih menganggap seks adalah hal-hal porno sehingga tidak pantas dibicarakan. Informan mengatakan bahwa orang tuanya bukan orang yang tertutup untuk memberikan pendidikan seks pada anak-anaknya karena menyadari bahwa melihat perkembangan remaja yang cenderung bebas, pendidikan seks sangat perlu diberikan.

### **Informan VI**

Menurut informan faktor budaya dan adanya pemahaman yang salah tentang pendidikan seks adalah yang paling dominan menjadikan seks tabu untuk dibicarakan, yang kemudian menjadikan seks hal yang porno atau vulgar. Pada akhirnya menjadikan remaja tahu akan hubungan seks, tetapi tidak tahu akan sebab akibat dari hubungan tersebut. Pengetahuan yang tidak lengkap ini lah yang membuat remaja bebas melakukan aktifitas seks dari yang ringan sampai yang berat.

“Padahal pendidikan seksual tidak hanya seputar hubungan seks, tetapi juga dikaitkan dengan ajaran Agama, pembentukan sikap sebagai remaja, pengetahuan tentang penyakit yang bisa disebabkan hubungan seks tidak sehat. Selain budaya, faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan sangat berpengaruh pada remaja. Pengaruh pergaulan seseorang yang mempunyai teman-teman pergaulan yang berpaham seks bebas akan bisa terpengaruh oleh teman-temannya ini sehingga diapun ikut melakukan seks bebas.”  
(Informan VI, 18 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni)

Bagi informan pendidikan seks itu penting bagi remaja karena pada saat remaja seseorang mulai mengenal, menyukai, bahkan mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan pada saat itu segala sesuatunya bisa terjadi. Hal ini rasanya cukup wajar, karena menurut informan seorang remaja cenderung ingin tahu, serba ingin mencoba bahkan suka bereksperimen dengan hal-hal yang berbahaya, seks misalnya. Sehingga bekal ilmu tentang reproduksi sehat atau pendidikan kesehatan reproduksi harus diberikan saat mulai beranjak dewasa.

Pendidikan seks yang diterima informan dari orang tuanya bukan pendidikan seks yang menjelaskan hal seperti alat reproduksi dan menstruasi. Tanpa dijelaskan informan sendiri telah mengetahui hal-hal seperti itu. Pendidikan seks yang diterima informan adalah penjelasan orang tua yang dikaitkan dengan fenomena remaja saat ini. Memberikan penjelasan bagaimana perilaku seks yang benar dan mana yang menyimpang, dan harus dalam ikatan yang sah menurut agama seks boleh dilakukan. Selain itu, pendidikan seks kepada remaja juga, lebih di arahkan pada sikap dan sebab akibat dari hubungan seksual. Tujuannya agar remaja tidak hanya sekedar tahu tapi juga dapat bersikap dengan benar.

Menurut informan orang tua punya peran penting dalam memberikan pendidikan seks. Para orang tua harus memperkaya diri dengan pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar, dan ketika anak mengajukan pertanyaan harus didengar dan dipahami motif di balik pertanyaan anak itu, mengklarifikasi masalah dari anak, serta memberi jawaban yang sederhana dan tepat.

“Misalkan, ketika memberi bimbingan yang berkaitan dengan alat kelamin harus menggunakan istilah yang benar seperti 'penis' dan jangan menggunakan istilah 'burung' atau lainnya sebagai pengganti, dengan seperti itu para remaja mengenal istilah yang benar sejak dini.” (Informan VI, 18 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Menurut informan dorongan seksual adalah sesuatu yang berbentuk energi, itu menimbulkan kebutuhan akan media penyaluran. Dorongan seks yang tinggi dengan kondisi emosi labil menyebabkan ketidakseimbangan remaja begitu juga cara mereka berpacaran akan menjadi media penyaluran. Informan menambahkan, hal ini tidak lepas dari peran media televisi, video, dan internet yang disalahgunakan oleh para remaja.

“Orangtua kan tidak tahu apa yang dilakukan anaknya ketika di warnet. Selain itu, tidak semua warnet memasang proteksi pada sistem operasional komputernya. Remaja seakan diuji oleh suasana dan lingkungan yang dapat mempengaruhi jiwanya. Perlu ada sisi kendali atau *self control* dari diri masing-masing,” (Informan VI, 18 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Lebih lanjut informan mengatakan, aktivitas seks pada usia remaja harus dicegah melalui peran aktif orangtua dengan cara mengajak diskusi secara terbuka tentang risiko perbuatan tersebut. Selain itu, orangtua hendaknya memberi pengertian kepada anaknya bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik.

" Jangan hanya sampaikan kepada anak tentang apa yang tidak boleh dilakukan, karena hal itu dapat merangsang pikiran si anak untuk mencari tahu tentang apa yang sebenarnya dilarang oleh orangtuanya, berikan juga penjelasan lebih dalam tentang sex" (zainal , 18 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Keterlibatan orangtua secara aktif diharapkan dapat membantu remaja untuk keluar dari masalah dalam pergaulan bebas mereka, khususnya risiko yang dialami akibat melakukan hubungan seks pada usia dini.

### **Informan VII**

Menurut informan, orang tuanya berpendapat anak akan tahu hal seperti itu dengan sendirinya namun, kekurangan informasi dari orang tua tidak membuat informan kurang mendapatkan informasi tentang pendidikan seks.

“*gak* penah tanya karena orang tua juga *gak* pernah *ngomong begituan*. Jadi ya *nyambung aja* kalo orang tua *gak* tahu soal pendidikan seks, atau mungkin masih *anggep* tabu buat *di omongin*. Hal-hal seperti pengetahuan seks, saya dapat dari internet.” (Informan VII, 19 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Menurut informan tujuan pendidikan seks adalah untuk membentuk sikap yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Informan melihat naluri seks pada remaja lebih sebagai takdir bawaan manusia, yang merupakan anugrah Tuhan dengan fungsi pentingnya, yaitu reproduksi kehidupan manusia. Pendidikan seks bagi remaja menjadi penting agar para remaja bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya tersebut dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk kebaikan dan pada waktu yang tertentu saja.

Ditambahkan informan, agama sendiri tidak pernah melarang manusia untuk melampiaskan keinginan seksualnya selama menempuh jalur yang dibenarkan, cara-cara yang benar dan pada saat yang tidak terlarang. Ketentuan ini diberlakukan untuk kepentingan manusia juga. Jalur yang dibenarkan dalam agama bagi manusia untuk melampiaskan keinginan seksnya itu adalah jalur pernikahan, ini berarti orang yang belum menikah jangan coba-coba melampiaskan keinginan seksualnya.

Menurut informan, pada usia remaja keingintahuan remaja begitu besar terhadap seks, apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa terasa nikmat, ditambah lagi adanya informasi yang tidak tersaring dengan baik oleh remaja, maka rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan apa yang diharapkan.

” Rasa ingin tahu para remaja seringkali kurang disertai pertimbangan akan efek lanjut dari perbuatannya. Hal ini terjadi akibat kurangnya kontrol orang tua dan minimnya pendidikan seks. Sementara itu berbagai informasi seks dari media massa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang dianut dijadikannya pedoman oleh remaja, sehingga memunculkan keruwetan dan kebingungan bagi remaja untuk menilai secara logis yang mana cinta dan mana seks” (Informan VII, 19 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Demi mencegah hal-hal yang tidak dikehendaki karena ketidakjelasan informasi, perlu informasi yang cukup mengenai pendidikan seks dan pendidikan Agama. Kalau tidak ada informasi dan pendidikan agama dikhawatirkan remaja cenderung menyalahgunakan hasrat seksualnya tanpa kendali dan tanpa pencegahan. Pada usia remaja ini banyak dari mereka yang pikirannya selalu mengarah ke seks. Menurut informan sebenarnya pikiran seks itu bersumber dari hasrat seksual atau libido yang meningkat. Terutama di usia remaja dimana tingkat hormon sedang berkembang. Selain itu masih ada faktor eksternal yang bisa menyebabkan seseorang jadi cenderung selalu memikirkan seks. Antara lain disebabkan oleh pergaulan yang cukup bebas, pengaruh pacar dan, tontonan yang menimbulkan hasrat seksual. Menurut informan untuk menghilangkan pikiran-pikiran seperti itu diperlukan niat yang kuat dari dalam diri agar tidak melulu menikmati khayalan atau pikiran tentang seks.

”Lakukanlah aktivitas yang dapat mengalihkan tersebut seperti membaca buku ngobrol sama adik atau kakak, *browsing* info menarik dan lain-lain. Singkirkan barang-barang yang bisa membuatmu berpikir *ngeres* jauhi dari jangkauan pandangan. Lakukan hal positif yang disukai” (Informan VII, 19 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Menurut informan, orang tua perlu memberikan informasi tentang seks kepada remaja karena penting. Ketika remaja mengetahui seks berdasarkan ilmu pengetahuan yang diterangi oleh nilai moral maka, remaja akan mengetahui bagaimana sebaiknya ia bereaksi terhadap lingkungannya. Hindarkanlah perasaan tabu untuk menjawab pertanyaan anak seputar seks. Rasa ingin tahu anak terhadap seks boleh jadi sangat kuat, sehingga dikhawatirkan apabila rasa ingin tahu anak tersebut tidak terpenuhi dengan baik dan dikhawatirkan ia akan mencari informasi tersebut dari buku-buku, media, atau orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

### **Informan VIII**

Menurut informan pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Informan menambahkan walaupun berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia, sepertinya masih timbul pro kontra di masyarakat, karena adanya anggapan bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu dan pendidikan seks akan mendorong remaja untuk berhubungan seks. Sebagian besar masyarakat masih berpandangan kuno dengan melihat pendidikan seks seolah sebagai suatu hal yang vulgar.

Menurut informan orang tua punya peran penting dalam memberikan pendidikan seks karena itu sekarang ini sudah banyak orangtua yang menyadari betapa pentingnya pendidikan seks untuk anak, walaupun masih ada yang beranggapan tabu untuk dibicarakan. Walau menyadari pentingnya pendidikan seks para orangtua juga merasa bingung bagaimana caranya menanamkan pendidikan seks kepada anak mereka. Informan juga berpendapat kunci utama dalam memberikan pendidikan seks dini pada anak adalah komunikasi serta penyampaian yang tepat, ubah pandangan atau paradigma bahwa seks bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan. Biasakan bicara terbuka antar keluarga termasuk membicarakan seks.

“Jelaskan secara ilmiah masalah seks pada remaja, apabila anak bertanya, jawablah dengan bahasa yang layak untuk didengar. Jangan sampai kita sebagai anak menjadi malu, apalagi takut untuk bertanya. Jadi menurut saya orang tua harus bisa memberi jawaban yang tepat ketika menjelaskan permasalahan seks. Ajarkan persoalan seks dari segi moral, norma, ilmiah dan agama agar anak dapat memahami seks dengan benar.”  
(Informan VIII, 17 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Pemberian pendidikan seks bagi remaja diperlukan karena remaja pada umumnya masih tidak memahami selak beluk mengenai seks itu sendiri, dan pendidikan ini sebenarnya diperlukan untuk; meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja maupun orang dewasa mengenai

pentingnya kesehatan reproduksi remaja, mempersiapkan remaja menghadapi dan melalui masa pubertas yang seringkali menghambat remaja untuk berkembang, melindungi remaja dari berbagai resiko perilaku seksual pranikah seperti infeksi menular seksual, serta kehamilan diluar nikah. Serta membuka akses pada informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja melalui sekolah maupun luar sekolah.

Banyaknya informasi yang beredar mengenai informasi seksual yang ada di lingkungan perkembangan remaja menjadikan informasi yang didapat pada umumnya tidak dapat dipertanggung jawabkan efek sampingnya. Berbagai media yang kini telah berkembang, menjadikan informasi mengenai seks sangat mudah untuk diakses dan dikonsumsi oleh siapa saja terlepas itu remaja atau bukan. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali. Karena itu, salah mengartikan akan informasi seks di mata remaja, tentunya harus diluruskan kalau tidak, bisa jadi remaja akan menganggap bahwa berhubungan intim sebelum menikah bukanlah sesuatu yang perlu diperhatikan dengan serius. Salah mengartikan ini bisa terlihat dari pendapat beberapa remaja, misalnya, ada yang berpikir bahwa persetubuhan yang hanya terjadi sekali tidak akan menimbulkan kehamilan atau, meloncat-loncat atau mandi sampai bersih segera setelah melakukan hubungan seksual bisa mencegah kehamilan. Pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah seperti itu tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tapi juga bisa menimbulkan salah persepsi. Beberapa akibat yang tentunya memprihatinkan ialah terjadinya pengguguran kandungan dengan berbagai risikonya, perceraian pasangan keluarga muda, atau terjangkitnya penyakit menular seksual, termasuk HIV.

” Mitos adalah informasi yang salah tetapi masih saja sering dianggap benar, yang telah diyakini, beredar dan populer di kalangan para remaja. Mitos cepat sekali berkembang di masyarakat, padahal tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Para remaja masih percaya kepada mitos karena mereka sulit mendapatkan informasi yang benar sehingga mereka dengan mudahnya menerima informasi seks yang keliru yang ada dan telah berkembang sebelumnya. (Informan VII, 17 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah, banyaknya remaja yang melakukan tindakan aborsi karena mengalami kehamilan di luar nikah, banyaknya remaja yang terjangkit penyakit menular seksual tanpa mereka mengetahuinya, semua itu dikarenakan sebagian besar orang-orang memiliki anggapan bahwa remaja kelak akan tahu dengan sendirinya, mungkin sampai mereka merasakannya sendiri tanpa adanya upaya pencegahan. Memberikan informasi yang penting dan benar pada remaja menyangkut kesehatan reproduksi, diharapkan remaja akan lebih memahami perkembangan serta perubahan yang sedang dialaminya. Pengetahuan akan kesehatan reproduksi ini akan menjadi dasar yang kuat bagi remaja untuk mengambil keputusan-keputusan yang penting yang menyangkut kesehatan reproduksinya.

### 5.3 Hasil Penelitian Dalam Bentuk Tabel

Tabel 4. Profil Informan.

Informan	1	2	3	4	5	6	7	8
Nama Samaran	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV	Informan V	Informan VI	Informan VII	Informan VIII
Usia	48	47	53	48	19	18	19	17
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Guru	PNS	Ibu rumah tangga	PNS	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Pendidikan	Dilpolma 2	Starata satu	SMA	Starata satu				

Tabel 5. Hasil Wawancara dengan para informan.

	<b>Pandangan informan terhadap pendidikan seks bagi remaja</b>
<b>Informan I</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informan menjelaskan akibat dari melakukan seks di luar nikah seperti kelahiran yang tidak diinginkan.</li> <li>• Apakah para remaja sudah siap pada saat melakukan hubungan suami-istri kemudian si pacar hamil. Tentu remaja tidak siap akan hal-hal seperti itu sanksi sosial dari masyarakat seperti dicemooh atau menjadi bahan gunjingan.</li> <li>• Pendidikan seks perlu dikaitkan dengan ajaran Agama</li> </ul>
<b>Informan II</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlu menerangkan bagaimana anak remaja berperilaku dengan lawan jenis sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti kehamilan di luar nikah dan aborsi.</li> <li>• Pendidikan seks kepada remaja juga lebih di arahkan pada sikap yang benar menurut agama dan nilai etika dalam masyarakat dan sebab akibat dari hubungan seksual. Tujuannya agar remaja tidak hanya sekedar tahu tapi juga dapat bersikap dengan benar</li> <li>• Jika orang tua masih beranggapan seks bebicara seks adalah tabu adalah pendapat yang sangat keliru. Bertanya kepada orang lain, atau mendapat penjelasan yang setengah-setengah hanya akan menimbulkan persaan inigin tahu yang bisa mengrah ke hal negatif.</li> <li>• Pendidikan seks perlu dikaitkan dengan ajaran Agama</li> </ul>
<b>Informan III</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan seks tidak akan diberikan jika tidak anaknya duluan yang bertanya.</li> <li>• Walau sudah mengetahui informan masih menganggap pendidiak seks atau hal-hal yabg berbau seks masih tabu untuk dibicarakan</li> </ul>

<b>Informan IV</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan Agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral</li> <li>• semakin dini memberikan penjelasan tentang seks terhadap anak-anak, semakin mereka akan mengerti bagaimana bahayanya seks yang dilakukan secara tidak bertanggung jawab.</li> <li>• menyertakan penjelasan batasan-batasan sebagai norma-norma dalam kehidupan mengapa seks hanya boleh dilakukan ketika kita telah menikah, maka anak-anakpun akan membawa gambaran ini dalam proses pertumbuhan mereka kejenjang dewasa. sehingga perbuatan <i>free sex</i> pendidikan seks perlu dikaitkan dengan ajaran Agama</li> </ul>
<b>Informan V</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan seks bukan hanya masalah perubahan fisik. Tetapi juga pemahaman risiko jika remaja sudah melakukan aktifitas seks tanpa mengetahui akibatnya, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit lainnya.</li> <li>• Pengetahuan orang tua dalam memberikan pengertian pada anak/remajanya tentang masalah pubertas, menjadi salah satu faktor penyebab remaja mengambil keputusan seks yang salah. Pada saat mengalami pubertas remaja akan mengalami perubahan fisik dan juga mulai tertarik pada lawan jenis. Di sini remaja perlu diberikan pemahaman tentang perilaku seks yang benar.</li> <li>• Menjadi hal yang salah jika laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seks tanpa ada ikatan resmi. Dalam agama hubungan seperti itu hanya bisa dilakukan dalam ikatan perkawinan yang sah.</li> </ul>
<b>Informan VI</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dorongan seksual adalah sesuatu yang berbentuk energi, itu menimbulkan kebutuhan akan media penyaluran. Dorongan seks yang tinggi dengan kondisi emosi labil menyebabkan ketidakseimbangan remaja begitu juga cara mereka berpacaran akan menjadi media penyaluran. Informan menambahkan, hal ini tidak lepas dari peran media televisi, video, dan internet yang disalahgunakan oleh para remaja.</li> <li>• orang tua punya peran penting dalam memberikan pendidikan seks. Para orang tua harus memperkaya diri dengan pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar, dan ketika anak mengajukan pertanyaan harus didengar dan dipahami motif di balik pertanyaan anak itu, mengklarifikasi masalah dari anak, serta memberi jawaban yang sederhana dan tepat.</li> </ul>

<b>Informan VII</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pendidikan seks adalah untuk membentuk sikap yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Informan melihat naluri seks pada remaja lebih sebagai takdir bawaan manusia, yang merupakan anugrah Tuhan dengan fungsi pentingnya, yaitu reproduksi kehidupan manusia. Pendidikan seks bagi remaja menjadi penting agar para remaja bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya.</li> <li>• Untuk mencegah hal-hal yang tidak dikehendaki karena ketidakjelasan informasi, perlu informasi yang cukup mengenai pendidikan seks dan pendidikan Agama. Kalau tidak ada informasi dan pendidikan Agama dikhawatirkan remaja cenderung menyalahgunakan hasrat seksualnya tanpa kendali dan tanpa pencegahan.</li> </ul>
<b>Informan VIII</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian pendidikan seks bagi remaja diperlukan karena remaja pada umumnya masih tidak memahami selak beluk mengenai seks itu sendiri, dan pendidikan ini sebenarnya diperlukan untuk; meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja maupun orang dewasa mengenai pentingnya kesehatan reproduksi remaja, mempersiapkan remaja menghadapi dan melalui masa pubertas</li> <li>• Banyaknya informasi yang beredar mengenai informasi seksual yang ada di lingkungan perkembangan remaja menjadikan informasi yang didapat pada umumnya tidak dapat dipertanggung jawabkan efek sampingnya. Berbagai media yang kini telah berkembang, menjadikan informasi mengenai seks sangat mudah untuk diakses dan dikonsumsi oleh siapa saja terlepas itu remaja atau bukan. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali.</li> </ul>

#### **5.4 Sosialisasi Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Keluarga**

Menurut Soelaiman (1973 :41) proses sosialisasi terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam membentuk kepribadian anak-anaknya yang berusia remaja melalui interaksi dalam keluarga dimana anak-anaknya tersebut mempelajari pola tingkah laku, sikap keyakinan, dan nilai-nilai dalam masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat, agar selektif dan konstruktif faham kehidupan masyarakat. Karena itu orang tua berperan penting dalam perkembangan pribadi remaja dalam hal ini adalah sosialisasi pendidikan seks bagi remaja dalam keluarga, agar para remaja dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini adalah keputusan remaja dalam permasalahan seks yang ada mengakibatkan pelanggaran norma masyarakat bisa dihindari.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dilapangan mengenai pendidikan seks bagi remaja dalam keluarga, penulis mendapatkan hasil bahwa para informan setuju adanya pendidikan seks bagi remaja dalam keluarga, agar para remaja tersebut dapat memilah dan mengetahui hal-hal tentang pendidikan seks. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah kejadian-kejadian yang menyimpang, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, deprsi. Pendidikan seksual diberikan secara lengkap agar remaja dapat berperilaku seksual yang baik.

Bagi para informan, remaja tahu tentang seks bukan lagi hal yang aneh karena bisa saja para ramaja mengetahui hal seperti itu dari media massa, teman, dan buku-buku tentang pendidikan seks bagi ramaja. Apalagi dengan teknologi yang lebih maju saat ini, para remaja dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang pendidikan seks, dan mencari jawaban tentang masalah seks yang tidak bisa didapatkan dari orang tua. Adegan-adegan seks yang

para remaja lihat di televisi, majalah, situs-situs internet hanya akan membuat remaja bukan hanya tahu tetapi ingin mencoba apa yang mereka lihat.

Hasil wawancara diketahui ada perbedaan dalam memahami pendidikan seks bagi remaja. Setiap orang tua memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga memiliki persepsi yang berbeda tentang pendidikan seks. Salah satu yang berpengaruh adalah faktor pendidikan yang dimiliki oleh orang tua.. Orang tua yang tingkat pendidikannya sampai perguruan tinggi, seperti Informan I, II, IV, V,VI, VII, VIII memahami bahwa seks adalah naluri yang ada di setiap orang termasuk remaja. Pendidikan seks bagi remaja bukan berarti membuka peluang untuk perilaku seks bebas melainkan lebih menekankan mengenai perbedaan lelaki dan perempuan secara seksual, kapan terjadi pembuahan, apa dampaknya jika berperilaku seks tanpa dilandasi tanggung jawab termasuk risiko terkena infeksi menular seksual. Selain itu manfaat pendidikan seks dapat menumbuhkan kesadaran akan perlunya menjaga kesehatan organ reproduksi dan perlunya membina relasi seksual yang sehat. Jadi, selama cara dan materi yang disampaikan tepat, maka banyak manfaat yang akan didapat seperti bagaimana merawat dan menjaga kebersihan organ reproduksinya, bagaimana melindungi diri dari pelecehan seksual, memberi pengertian tentang konsekuensi dari setiap perilaku seksual, dan membantu pengambilan keputusan yang matang dalam masalah seksual yang muncul.

Lain halnya dengan orang tua yang pendidikannya sampai SMA. Seperti informan III, yang menamatkan pendidikan sampai SMA. Informan mengartikan pendidikan seks sebagai perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan dan juga hubungan suami istri. kurangnya informasi tentang pendidikan seks menjadikan pendidikan seks hanya dianggap sebagai topik pembicaraan yang berbau porno dan tabu untuk dibicarakan pada anak remajanya. Penjelasan

seputar masalah seks akan diberikan jika anak yang bertanya duluan, dan jawaban yang diberikan pun sangat terbatas.

Ketidaktahuan informan III tentang seks ditambah dengan masih berpendapat seks itu tabu menjadi hambatan utama dalam menjelaskan hal-hal seputar seks, padahal saat masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting. Pada masa remaja informasi tentang seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. tetapi informan VII yang merupakan anak dari informan III dapat memberikan jawaban yang sangat baik, ini karena informan VII tidak terbatas pada orang tua saja untuk mendapatkan penjelasan tentang seks, informasi dapat di peroleh dari internet atau buku yang bertema seks remaja.

Pendidikan seks disampaikan para orang tua seperti yang dilakukan informan I, II, IV, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri. Tapi sayangnya tidak semua orang tua mau terbuka terhadap remaja di dalam membicarakan permasalahan seksual, seperti yang dilakukan informan III. Hal ini di sebabkan oleh faktor budaya informan III yang menganggap pendidikan seks adalah tabu untuk dibicarakan.

Nilai agama juga perlu dimasukkan dalam pendidikan seks karena agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan agama secara terus-menerus perlu dilakukan sehingga tercipta nilai agama dan iman yang kuat yang melekat dalam diri remaja, maka kemungkinan remaja untuk melakukan hal-hal menyimpang kemungkinannya kecil karena mereka dapat membedakan yang baik dan yang tidak baik. Kehidupan beragama dalam keluarga juga menjadi salah satu ukuran untuk melihat keberfungsian keluarga. Ketika

keluarga sudah memberikan pendidikan yang baik, para remaja juga sudah mengerti akan sebab akibat dari keputusan yang di ambil di harapkan perilaku seks yang menyimpang dapat dicegah.

#### **5.4.1 Sosialisasi Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Agama**

Pendidikan seks melalui pendidikan agama yaitu, sejauh mana orang tua mengajarkan pada anak-anak mereka apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam ajaran agama. Perlunya pendidikan seks melalui pendidikan agama dimaksudkan agar anak remaja dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan atau dasar agama. Tanpa ada landasan agama sebenarnya bisa, tetapi seringkali itu tetap saja dilanggar karena tidak takut terhadap hukumn yang bakal diterima di hari akhir kelak. Padahal agama sangat memperhatikan penyaluran hasrat seksual sesuai aturan dan etika yang benar. Karena itu, agama melalui syari'atnya mengajarkan pernikahan sebagai pintu yang menyucikan hubungan seksual. Agama juga mengingatkan para remaja agar menjauhi berduaan dengan wanita atau laki-laki bukan muhrimnya. (<http://mujtahid komunitas pendidikan.blogspot.com>. Diakses pada 10 Februari 2010)

Nilai-nilai agama dinilai fungsional dalam pendidikan seks bagi remaja, ini terbukti dengan jawaban yang diberikan para informan bahwa agama mempunyai peranan penting dalam pendidikan seks bagi remaja. Salah satunya dengan maksud agar pendidikan seks dapat di mengerti oleh para remaja. Pendidikan seks yang disertai pendidikan agama tentunya fungsional bagi remaja, sebab nilai agama yang diberikan pada saat pendidikan seks tersebut dapat membantu remaja mengambil sikap, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam agama.

Informan II berpendapat pendidikan seks selain hanya masalah sebab akibat, tapi juga masalah tentang moral, etika bermasyarakat dan sangat penting menjelaskan pendidikan seks melalui ajaran agama. Seks itu bisa mulia dan hina, mulia kalau melampiaskan keinginannya dengan hal-hal yang diperbolehkan agama dan hina bila dilakukan dengan cara melanggar ketentuan-ketentuan Agama.

Pendidikan seks yang diberikan kepada para remaja sebaiknya harus dilandasi ajaran moral agama sebagai pandangan hidup para pemeluknya. Agama adalah bagian yang tidak boleh terpisahkan dari setiap sisi kehidupan seseorang. Termasuk dalam hal pendidikan seks. Menurut informan II, jika materi pendidikan seks tidak disandarkan pada ajaran moral agama, dikhawatirkan muatannya akan mengaburkan seks itu sendiri yang berakibat pada kesalahpahaman dan pembiasaan makna. Pendidikan seks melalui ajaran agama juga menanamkan tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang dibenarkan agama, yaitu tidak melakukan hubungan seksual kecuali dalam ikatan pernikahan yang sah. Jika ajaran Agama dijadikan dasar dalam pendidikan seks, tentunya akan lebih efektif.

Semua informan berpendapat seks itu bisa mulia dan hina, mulia kalau melampiaskan keinginannya dengan hal-hal yang diperbolehkan agama dan hina bila melanggar ketentuan-ketentuan agama. Oleh karena itu para remaja khususnya dan semua orang sebenarnya harus mengendalikan diri agar bisa mencegah dirinya dari perbuatan zina. Dan harus mengerti bahwa seks itu diperbolehkan asal dalam ikatan yang sah, yaitu ikatan perkawinan.

Singkatnya, agama telah mengajarkan prinsip-prinsip dasar tentang pendidikan seks, khususnya melalui institusi keluarga. Meski tidak secara langsung dan vulgar tentunya. Misalnya, anak laki dan anak perempuan jika tidur sudah mulai dipisahkan tempatnya. Sejak kecil pula dibiasakan untuk mengenali batasan auratnya. Ketika remaja, yakni ketika udah bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar, orang tua harus memasukkan konsep-konsep tentang aurat, seperti menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Setelah usianya bertambah, kenalkan juga hubungan antara laki-laki dan wanita. Misalnya, biasakan mereka hidup terpisah satu sama lain, tidak bebas bergaul dengan lawan jenis tersebut.

Perlunya pendidikan seks melalui agama dimaksudkan agar anak remaja dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan atau dasar Agama. Tanpa ada landasan Agama sebenarnya bisa, tetapi seringkali itu tetap saja dilanggar karena tidak takut terhadap hukuman yang bakal diterima di hari akhir kelak. Padahal agama sangat memperhatikan penyaluran hasrat seksual sesuai aturan dan etika yang benar. Karena itu, agama mengajarkan pernikahan sebagai pintu yang menyucikan hubungan seksual.

#### **5.4.2 Sosialisasi Pendidikan Seks Melalui Pemahaman Resiko**

Pendidikan seks melalui pemahaman hal-hal seputar seks. Apa resiko perilaku seksual yang salah atau menyimpang. Memahami akibat dari melakukan suatu kesalahan bisa menjadi pelajaran bagi remaja untuk mencegahnya melakukan kesalahan tersebut. Diantara akibat melakukan seks bebas (seks pranikah) yang dilakukan oleh remaja adalah terjadinya kehamilan yang tidak diharapkan dan tertularnya penyakit menular seksual atau terkena infeksi menular seksual (IMS). Ada dua hal yang bisa dan biasa dilakukan oleh remaja jika

mengalami KTD: mempertahankan kehamilan atau mengakhiri kehamilan (aborsi). Semua tindakan tersebut dapat membawa resiko baik fisik, psikis maupun sosial. Sebuah resiko yang seharusnya dipertimbangkan dengan matang, karena taruhannya adalah kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti ketika kembali kepada tuhan mereka. Setelah hal-hal di atas benar-benar menancap pada diri seorang remaja, maka pemberian informasi tentang hal-hal berikut ini akan memiliki landasan yang benar dan juga kokoh, sehingga kekhawatiran informasi berikut ini disalahgunakan oleh remaja kita tidak perlu terjadi.

Informan I dan II berpendapat pemenuhan seks dengan melakukan seks pada usia remaja adalah cara pemenuhan naluri seksual yang salah. Dan bisa mengakibatkan remaja menganut paham seks bebas. selain sebab akibat dari hubungan seks, yang penting ditekankan agar remaja mengerti. Perlu juga memberikan pengetahuan tentang penyakit-penyakit yang bisa disebabkan oleh perilaku seks bebas. Selain itu informan juga sering menjelaskan akibat dari melakukan seks di luar nikah seperti kelahiran yang tidak diinginkan. Karena itu informan berpendapat pendidikan seks penting bagi remaja agar remaja lebih tahu konsekuensi berhubungan seks di luar nikah seperti apakah para remaja sudah siap pada saat melakukan hubungan suami-istri kemudian pacar hamil. Menurut informan I hal-hal seperti itu adalah salah satu hal yang penting di ajarkan dalam pendidikan seksual pemahaman resiko agar para remaja tahu akan akibat dari perbuatannya.

Satu-satunya pemenuhan terhadap naluri seksual yang diperbolehkan dalam agama adalah yang dilakukan dalam sebuah lembaga pernikahan. Yakni aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Sehingga seorang remaja yang sudah remaja semestinya juga tahu mereka akan berhadapan resiko menikah dini dan saksi sosial jika melakukan seks di usia remaja.

Pendidikan seksual dengan memberikan tentang pemahaman resiko, dapat memberikan pemahaman pada remaja akibat dari melakukan suatu kesalahan bisa menjadi pelajaran bagi remaja untuk mencegahnya melakukan kesalahan tersebut. Diantara resiko melakukan seks pranikah yang dilakukan oleh remaja adalah terjadinya kehamilan yang tidak diharapkan dan tertularnya penyakit menular seksual atau terkena infeksi menular seksual.

Ada dua hal yang bisa dan biasa dilakukan oleh remaja jika mengalami kehamilan yang tidak diharapkan, mempertahankan kehamilan atau mengakhiri kehamilan (aborsi). Semua tindakan tersebut dapat membawa resiko baik fisik, psikis maupun sosial. Sebuah resiko yang seharusnya dipertimbangkan dengan matang. Dengan pemahaman seperti demikian, diharapkan perilaku seksual remaja seperti yang saat ini terjadi bisa kita cegah sejak dini.

### **5.4.3 Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Etika**

Pendidikan seks melalui pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Pendidikan seks bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Masalah pendidikan seks yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. (Aarum Chyntia Yulianti, [www.srcibd.com](http://www.srcibd.com), diakses pada 26 Oktober 2009)

Informan I, II, IV berpendapat seks diperbolehkan jika dilakukan dalam ikatan pernikahan, karena ikatan seperti inilah yang menurut para informan sesuai dengan aturan Agama dan etika dalam masyarakat di Indonesia. Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama

manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, Agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma Agama, sosial dan kesusilaan

Pandangan sosial yang bisa dengan mudah mendeskripsikan bagaimana pandangan seks yang benar secara sosial. Bahwa, seks yang benar yang dilakukan, harus sesuai dengan norma sosial dan kebudayaan serta adat istiadat dan peraturan yang berlaku, di masyarakat, jika tidak sesuai, maka dianggap tidak benar atau menyimpang. Budaya “kumpul kebo” yang oleh kebanyakan masyarakat Indonesia dianggap melanggar norma dan etika, menjadi tidak masalah bila dilakukan di Amerika Serikat, karena sisi pandang seks yang sehat secara budaya memang berbeda. Begitu juga dengan sisi pandangnya secara etika masyarakat, di Indonesia sudah jelas melanggar nilai etika dan moral dan bisa dikenakan sanksi sosial bahkan pasal undang-undang tentang perbuatan asusila, sementara di Amerika, tidak masalah. Maka dari itu, pandangan masyarakat jelas sangat berpengaruh terhadap apa yang disebut dengan seks yang benar. Oleh karena itulah seks yang benar adalah seks yang bisa memenuhi seluruh aspek dalam kehidupan manusia, baik secara medis, biologis, psikologis, mental, sosial, budaya, norma, etika, hukum, peraturan, dan berbagai aspek yang berpengaruh lainnya